



METODE PENDIDIKAN MORAL BERKEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS

Jamaluddin H^{1*}, Aliyas², Jumadi³

Universitas Islam Makassar

*Email: putih2202@gmail.com

Abstract: Moral is very important for a person, so it is appropriate for moral education to be given to children, so that moral activity becomes a habit that is inherent in a child. The results of observations in the field found that there were many actions that violated morals and decency, both committed by children, adolescents and adults. This study aims to describe the moral education method of the local wisdom of the Bugis tribe. In this study, the Bugis community and Bugis community leaders served as data sources. The method used in this research is a qualitative method and a descriptive approach and a cultural approach. Data collection through interviews and observation. The results showed that the moral education method for the Bugis tribe was carried out through habituation since they were young. The novelty in this research is that the parents of the Bugis ethnic group carried out the local wisdom moral education method in accordance with the guidance of the Islamic religion.

Keywords: *local wisdom, moral education, the bugis tribe.*

Abstrak: Moral sangat penting bagi seseorang, maka sudah selayaknya pendidikan moral diberikan kepada anak, sehingga aktivitas moral tersebut menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri seorang anak. Hasil pengamatan di lapangan ditemukan banyak tindakan-tindakan yang melanggar moral dan keasusilaan, baik yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidikan moral berkearifan lokal suku Bugis. Dalam penelitian ini, masyarakat bugis dan tokoh masyarakat bugis sebagai sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan deskriptif serta pendekatan kultural. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan moral pada suku Bugis dilakukan melalui metode pembiasaan sejak masih kecil. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah bahwa orang tua suku bugis melakukan metode pendidikan moral berkearifan lokal ternyata sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Kata Kunci : *Kearifan lokal, pendidikan moral, suku bugis.*

PENDAHULUAN

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan moral kepada anak.

Degradasi moral yang melanda Indonesia saat ini sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Hampir tiap hari terekspos berita tentang perilaku amoral di masyarakat. mulai dari tawuran anak sekolah, begal yang dilakukan oleh remaja, aksi pornografi, sampai kepada pemukulan anak kepada orang tua. Berbagai fenomena ini sebagai bentuk kemerosotan moral yang mencoreng wajah generasi penerus bangsa Indonesia.

Article History:

Received: 19/05/2023, **Revised:** 22/05/2023, **Accepted:** 02/06/2023

This work is licensed under CC BY 4.0

Mengingat pentingnya nilai moral bagi anak usia dini, maka orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekadar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, kedua orang tua berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak-anak di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam membentuk kepribadian yang bermoral, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

Perkembangan nilai-nilai moral meliputi kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam pendidikan anak. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral. Ajaran dalam Islam telah menjelaskan proses pengembangan nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar.

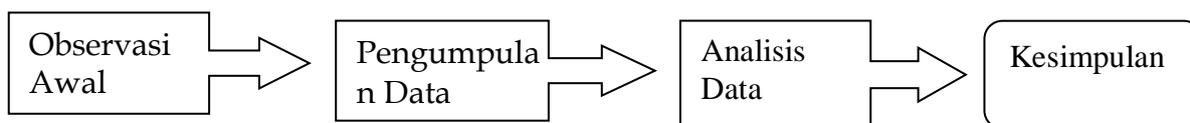
Mencermati pentingnya moral bagi seseorang, maka sudah selayaknya pendidikan moral diberikan kepada anak sejak dini, sehingga aktivitas moral tersebut menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri seorang anak. Menurut Akbar, S (2019), moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pengertian moral secara terminologis adalah ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa moral merupakan nilai-nilai atau norma yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat.

Tumbuh dan berkembangnya moral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pendidikan moral yang senantiasa diberikan orang tua kepada anaknya. Pendidikan moral diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, estetika dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan bertanggung jawab (Kusnilawati dan Fauziddin, M. A., 2018).

Orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral yang bersumber dari kearifan lokal. Nilai-nilai moral yang bersumber dari kearifan lokal tersebut tentunya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, terutama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan hadis (A. Syamsuddin, 2016). Oleh karena itu, dalam makalah ini, penulis akan mengkaji pendidikan moral anak berkearifan lokal yang berlandaskan hadis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidikan moral usia dini berkearifan suku bugis berdasarkan hadis. Lokasi penelitian di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat suku bugis di Kabupaten Sinjai. Metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Metode analisis data meliputi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi, dan kesimpulan (Sugiono, 2018). Desain penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan moral bagi seorang anak harus melalui pembiasaan sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak tidak akan merasa berat untuk melaksanakan sesuatu jika sudah sering dilakukan. Gambaran metode ini tersirat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi:

"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Berdasarkan hadis riwayat Abu Daud terdapat perintah bagi seorang anak yang berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat. Makna perintah dalam hadis tersebut bukan bermakna kewajiban yang jika tidak dilaksanakan oleh anak akan berdosa, melainkan perintah sebagai bentuk pengajaran dan pembiasaan bagi seorang anak dalam melaksanakan shalat. Perintah shalat bagi seorang anak yang bermakna kewajiban adalah ketika anak tersebut sudah baliq atau berumur sekitar sepuluh tahun, dimana orang tua diperintah untuk memukul (dalam arti mendidik, bukan menyakiti).

Hadis tersebut sesungguhnya menganjurkan kepada orang tua agar memberikan pembelajaran dan pembiasaan sejak dini pada diri anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, termasuk membiasakan memberikan pendidikan moral kepada anak.

Suku bugis yang terletak di pulau Sulawesi Selatan merupakan suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, orang tua di suku bugis mengembang tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya sejak dini. Pendidikan moral sejak dini dilakukan dengan maksud agar anak-anak mereka terbiasa dengan perilaku-perilaku yang bermoral.

Berbagai bentuk perlakuan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai metode pendidikan moral. Muh. Ilyas sebagai salah satu kepala lingkungan di Kab. Soppeng mengungkapkan bahwa:

"Menjadi kebiasaan orang-orang di kampung kalau memasak sesuatu di rumahnya dibagikan juga kepada tetangganya yang lain. Saat dibagikan ke tetangga, biasanya anak-anaknya yang diberi tugas untuk mengantar ke rumah tetangganya" (Wawancara Selasa, 7 Februari 2023)

Menjadi tradisi kebiasaan ibu-ibu dikampung jika memasak makanan dan sejenisnya, sebagian disisihkan untuk tetangga-tetangganya. Proses pengantaran makanan ke tetangga biasanya menjadi tugas dari anak-anak. Pengantaran makanan ke tetangga tersebut merupakan salah satu metode pendidikan moral bagi anak-anak suku bugis bahwa sejak dini anak dibiasakan untuk bersikap dermawan dan memiliki kelapangan hati untuk bersedekah kepada orang lain.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh pengalaman penulis selama melakukan penelitian di lapangan. Saat melakukan wawancara, narasumber kedatangan anak kecil dari tetangganya dengan membawa bungkusan makanan berupa kue yang terbuat dari singkong. Kebiasaan ini sudah berlangsung secara turun temurun dan masih tetap bertahan sampai sekarang.

Selain itu, orang tua di suku bugis sejak dini sudah membiasakan anaknya menolong orang lain dalam penggarapan sawah, sebagaimana diungkapkan oleh Mustamin.

"Jika sudah sampai saat musim membajak sawah, di kampung ini pembajakan sawah dilakukan dengan cara saling membantu dan dilakukan secara bergantian. Saat membajak sawah biasanya kami membawa anak kami untuk ikut dalam membantu tetangga, tujuan kami mengajarkan kepada anak kami untuk belajar menolong orang lain sejak kecil" (Wawancara Senin, 20 Februari 2023)

Pada musim membajak sawah, kerap terlihat seorang bapak mengikutkan anaknya membantu tetangga dalam menggarap sawahnya. Meskipun anak-anak di sawah lebih banyak bermain dan tidak melakukan kegiatan membajak sawah sebagaimana layaknya orang dewasa, tetapi dengan mengikutkan anak membantu tetangga setidaknya memberikan pembelajaran kepada anak sejak dini tentang pentingnya tolong-menolong sesama manusia.

Selain bertani, umumnya penduduk suku bugis yang berdomisili di kampung menjalankan usaha peternakan sapi. Masyarakat yang memiliki jumlah sapi yang banyak, melakukan pembagian kerja kepada anak-anak mereka.

“Kami di kampung ini banyak yang beternak sapi. Hampir semua petani di kampung ini mempunyai banyak sapi. Untuk memudahkan pemeliharaan sapi, orang tua membagikan tugas kepada anak-anaknya untuk menjaga beberapa sapi sebagai tanggung jawabnya” (Wawancara Sabtu, 10 Februari 2013)

Beternak sapi adalah salah satu profesi yang banyak digeluti oleh petani di kampung. Keluarga yang beternak sapi biasanya memiliki sapi lebih dari satu ekor. Dalam proses pemeliharaan sapi, baik dalam kegiatan pengembalaan, pengadaan rumput, dan memandikan sapi, biasanya orang tua membagikan tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk merawat sapi dalam jumlah tertentu. Perlakuan ini bukan bermaksud untuk merampas kehidupan masa kecil anak-anak yang identik dengan bermain, akan tetapi ini dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk pembiasaan dan pendidikan bagi anak sejak dini untuk melaksanakan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya.

Demikianlah sebagian contoh kecil dari sekian banyak metode pendidikan moral yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di suku Bugis melalui kegiatan pembiasaan sejak kecil. Pendidikan moral kepada anak melalui pembiasaan sejak kecil bertujuan agar nilai-nilai moral yang ditanamkan dari kecil akan tertanam dengan kokoh sampai dewasa. Sebagaimana pepatah bugis yang berbunyi *“lele bulu te’ lele abiasang”* (gunung bisa berpindah namun kebiasaan sangat susah untuk berubah). Pepatah tersebut mengandung makna bahwa gunung dikenal dengan kekokohnya sehingga sangat sulit untuk dipindahkan (berubah tempat dan tempat), sementara kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dianggap lebih kokoh dari gunung yang kokoh.

Pembiasaan dalam diri anak sejak dini berhubungan dengan kondisi mental dan psikologis seorang anak. Menurut M. Fadlillah M dan Lilif Mualifatu Khorida (2014), bahwa pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Taraf pembiasaan ini berlangsung sejak pada masa vital yakni pada masa *golden age*, adapun masa *golden age* itu sendiri adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak tumbuh dan berkembang dengan baik jika anak mendapatkan stimulasi yang baik. Potensi yang ada pada diri anak muncul jika anak mendapatkan stimulasi yang baik dan tepat sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya, oleh sebab itu pembiasaan yang dimulai pada masa anak-anak akan menjadi dasar seorang anak terbiasa ketika anak dewasa nanti meskipun terkadang akan ada faktor-faktor yang bisa saja merubah kebiasaan baik anak ketika anak dewasa nanti (M. Fadlillah M dan Lilif Mualifatu Khorida, 2014).

Praktis orang tua dalam mendidik moral dituntut agar dapat membentuk kepribadian anak melalui pembiasaan-pembiasaan. Metode pembiasaan ini sangat cocok digunakan pada anak di usia 0-6 tahun. Sebab, pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur 6 tahun masih terkait dengan alat indranya. Dapat dikatakan anak pada masa 0-6 tahun masih berpikir indrawi dengan apa yang anak lihat maupun dengar, artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak) sesuatu yang tidak terlihat karena anak memang bersifat konkret yakni anak berpikir mengenai sesuatu yang memang nampak maupun memiliki wujud nyata

yang terlihat. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan moral, belum dapat menggunakan kata-kata verbal semata, melainkan diperlukan contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan yang dilaksanakan di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah (M. Fadlillah M dan Lilif Mualifatu Khorida, 2014).

Masa anak usia dini merupakan masa *absorbent mind* (pikiran yang menyerap), di mana anak akan mudah menyerap hal-hal yang dibiasakan. Ada pepatah yang mengatakan belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu yang artinya apa yang diajarkan sedari kecil maka akan sulit untuk hilang dan dengan kondisi tersebut guru maupun orang tua juga perlu mengajarkan nilai moral pada anak karena hal tersebut penting sekali untuk bekal anak di masa mendatang.

Dengan melakukan kebiasaan secara rutinitas, anak usia dini dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas tiap harinya.

Metode pembiasaan sangat penting untuk mendidik anak usia dini. Pembiasaan secara langsung akan lebih mempunyai makna bagi anak karena sebuah perintah atau kegiatan yang langsung jika tidak dibiasakan maka tidak akan memiliki makna maupun arti apapun bagi anak dan akan berlalu begitu saja, Oleh karena itu, harus ada pembiasaan dalam kegiatan positif secara langsung dengan demikian anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

PENUTUP

Pendidikan moral bagi anak sudah seharusnya dilakukan sejak dini. Para orang tua di suku Bugis secara turun temurun memberikan pendidikan moral kepada anak usia dini secara tidak langsung melalui tradisi pembiasaan. Metode pendidikan moral ini dilakukan dalam bentuk aktivitas anak-anak keseharian yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Metode pendidikan moral usia dini berkearifan lokal suku Bugis melalui pembiasaan merupakan metode yang mampu membentuk moral baik dari masa usia dini hingga dewasa kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama
- Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahari, 2002. *Psikologi Belajar*.
- Fadlillah, M dan Khorida, Lilif Mualifatu (2014), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Kusnilawati; Fauziddin, M. A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *on Early Childhood*, 1(1), 28–38.
- Lexy J. Moleong, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono (2018). *Motodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan Suhartono, 2007. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsudin, A. (2016). Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Pada Semester Gassal 2016 /2017KB/TK Pedagogia. *Pendidikan Anak*, 765–777.